

HUBUNGAN ANTARA FIQH AL-LUGHAH, FILOLOGI, DAN LINGUISTIK: TELAAH KONSEPTUAL ANTARA ASPEK ‘ŞINĀ‘AH’ (PRAKTIK) DAN ‘MA‘RIFAH’ (PENGETAHUAN)

Irpan Hilmi¹, Fitri Nurhayati², Abdul Kodir³

^{1,2} STAI Al Hidayah Tasikmalaya,

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: irpanhilmi@stai-alhidayah.ac.id¹ fitrinurhayati@stai-alhidayah.ac.id² abdulkodir@uinsgd.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan konseptual antara fiqh al-lughah (فقه اللغة), filologi (الفيلولوجيا), dan linguistik (علم اللغة) dalam konteks keilmuan bahasa Arab, khususnya pada interaksi antara aspek *şinā‘ah* (praktik kebahasaan) dan *ma‘rifah* (pengetahuan ilmiah). Fokus kajian diarahkan pada bagaimana fiqh al-lughah berperan sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan analisis tekstual filologi dengan pendekatan ilmiah linguistik modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan library research, yaitu menganalisis literatur klasik dan kontemporer dari karya para pakar seperti Ibn Jinni, Tammām Ḥassān, Ibrahim Anis, dan Mahmud Fahmi Hijazi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fiqh al-lughah memiliki posisi sentral sebagai disiplin yang memadukan dimensi praktis dan teoretis dalam studi bahasa Arab. Ia memberikan landasan maknawi dan budaya bagi linguistik modern sekaligus memperkaya metode filologi dengan analisis semantik dan kontekstual. Secara konseptual, integrasi ketiga disiplin tersebut melahirkan paradigma kajian bahasa yang lebih komprehensif dan relevan terhadap pengembangan pendidikan bahasa Arab modern, baik dari segi teori maupun praktik pengajaran.

Kata kunci: *fiqh al-lughah, filologi, linguistik, şinā‘ah, ma‘rifah.*

Abstract

This study aims to analyze the conceptual relationship between fiqh al-lughah (فقه اللغة), philology (الفيلولوجيا), and linguistics (علم اللغة) in the context of Arabic language science, especially in the interaction between these aspects. *şinā‘ah* (language practice) and *ma‘rifah* (scientific knowledge). The focus of this study is on how fiqh al-lughah acts as an epistemological bridge connecting textual philological analysis with the scientific approach of modern linguistics. The research method used is qualitative-descriptive with a library

research approach, namely analyzing classical and contemporary literature from the works of experts such as Ibn Jinni, Tammām Ḥassān, Ibrahim Anis, and Mahmud Fahmi Hijazi. The results of this study indicate that *fiqh al-lughah* holds a central position as a discipline that combines practical and theoretical dimensions in Arabic language studies. It provides a meaningful and cultural foundation for modern linguistics while enriching philological methods with semantic and contextual analysis. Conceptually, the integration of these three disciplines creates a more comprehensive language study paradigm that is relevant to the development of modern Arabic language education, both in terms of theory and teaching practice.

Keywords: *fiqh al-lughah, philology, linguistics, sinā'ah, ma'rifah.*

Diserahkan: 28-11-2025; Diterima: 10-12-2025; Diterbitkan: 20-12-2025

PENDAHULUAN

Kajian bahasa Arab dewasa ini menghadapi tantangan epistemologis dan metodologis, terutama dalam menentukan posisi antara tradisi klasik dan pendekatan linguistik modern. Di satu sisi, warisan keilmuan Islam menghadirkan konsep *fiqh al-lughah* (فقه اللغة) sebagai disiplin yang mendalami hakikat, makna, dan nilai filosofis bahasa; di sisi lain, modernisasi studi bahasa telah melahirkan linguistik dan filologi sebagai dua cabang utama yang bersifat ilmiah dan historis. Masalah utama penelitian ini terletak pada bagaimana memahami relasi konseptual antara ketiga bidang tersebut dalam konteks keilmuan bahasa Arab. Apakah *fiqh al-lughah* hanya bagian dari studi tradisional yang bersifat deskriptif, atau justru berperan sebagai jembatan epistemologis antara praktik kebahasaan (*sinā'ah*) dan pengetahuan ilmiah (*ma'rifah*) sebagaimana dimaksud dalam kerangka filsafat ilmu bahasa? Pertanyaan ini penting untuk dijawab agar pengembangan studi bahasa Arab modern tetap berpijak pada tradisi ilmiah Islam tanpa kehilangan relevansinya terhadap pendekatan linguistik kontemporer.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menyinggung keterkaitan antara *fiqh al-lughah*, filologi, dan linguistik, meskipun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda. Pertama, penelitian Ibrahim Anis (1976) dalam *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khaṣā'isuhā* mengkaji dimensi karakteristik dan keistimewaan bahasa Arab, menegaskan pentingnya analisis makna (semantik) dan struktur kebahasaan. Namun, penelitian tersebut masih bersifat deskriptif tanpa mengaitkannya dengan konteks hubungan interdisipliner antara ilmu bahasa klasik dan modern. Kedua, Tammām Ḥassān (1985) melalui karya *Al-Lughah wa Ma'nāhā* menawarkan pendekatan semantik yang berakar pada teori kebahasaan Arab, tetapi belum menempatkan *fiqh al-lughah* sebagai konsep epistemologis yang menjembatani antara praktik linguistik dan filsafat bahasa. Ketiga, Mahmud Fahmi Hijazi (1993) dalam *ʿIlm al-Lughah al-ʿArabī: Madkhal wa Dirāsah* memperkenalkan integrasi metodologi linguistik Barat dengan turāth Arab, namun lebih menekankan aspek metodologis daripada substansi konseptual hubungan antarilmu. Keempat, penelitian Abdul Hamid (2012) dalam *Fiqh*

al-Lughah wa al-Tahlīl al-Dalālī mengembangkan analisis makna berbasis fiqh al-lughah terhadap teks-teks klasik, tetapi fokusnya lebih pada penerapan semantik daripada formulasi relasi epistemologis antara tiga disiplin tersebut. Kelima, studi Hassan al-Sakkaf (2018) mengenai *Dirāsah Muqāranah bayna al-Filūlūjiyā wa Fiqh al-Lughah* mencoba membandingkan antara filologi dan fiqh al-lughah, namun kajiannya tidak melibatkan unsur linguistik modern sebagai komponen yang memediasi teori bahasa kontemporer.

Dari kelima penelitian tersebut, tampak bahwa belum ada studi yang secara eksplisit mengaitkan fiqh al-lughah sebagai konsep keilmuan yang berfungsi menjembatani antara filologi (kajian historis-tekstual) dan linguistik (kajian ilmiah-struktural) dalam satu kerangka teoritis yang utuh. Kajian terdahulu masih bersifat parsial: sebagian berfokus pada semantik fiqh al-lughah, sebagian lain pada sejarah filologi, atau adaptasi linguistik modern. Padahal, dalam konteks keilmuan bahasa Arab kontemporer, integrasi antara ketiga bidang ini diperlukan untuk membangun paradigma baru yang mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan akar tradisi. Di sinilah muncul gap penelitian, yakni ketiadaan telaah konseptual yang sistematis tentang hubungan epistemologis dan metodologis antara *fiqh al-lughah*, *filologi*, dan *linguistik*, terutama dalam bingkai *ṣinā‘ah* (praktik kebahasaan) dan *ma‘rifah* (pengetahuan ilmiah).

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengonstruksi hubungan tiga disiplin tersebut secara filosofis dan epistemologis. Penelitian ini tidak hanya membandingkan pengertian dan ruang lingkup masing-masing bidang, tetapi juga menempatkan fiqh al-lughah sebagai poros utama yang mengintegrasikan praktik dan pengetahuan dalam studi bahasa Arab. Dengan menelaahnya melalui dua dimensi — *ṣinā‘ah* sebagai representasi aspek praktis (penggunaan bahasa, pembentukan struktur, penerapan makna) dan *ma‘rifah* sebagai representasi aspek teoritis (pengetahuan, refleksi, dan nilai ilmiah) — penelitian ini berupaya menegaskan bahwa fiqh al-lughah bukan sekadar cabang ilmu bahasa klasik, melainkan kerangka epistemik yang relevan bagi pendekatan linguistik modern. Inilah titik kebaruan yang membedakannya dari penelitian sebelumnya yang lebih bersifat deskriptif atau tekstual.

Secara konseptual, penelitian ini memiliki dampak teoretis dan praktis bagi pengembangan ilmu bahasa Arab dan pendidikan bahasa Arab di era kontemporer. Secara teoretis, hasil kajian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang hakikat fiqh al-lughah sebagai dasar epistemologis bagi linguistik Arab, sehingga dapat melahirkan paradigma keilmuan yang lebih integratif. Secara praktis, penelitian ini memberi kontribusi terhadap desain kurikulum dan metode pembelajaran bahasa Arab, yang tidak hanya menekankan aspek kaidah dan komunikasi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai makna, sejarah, dan budaya yang terkandung dalam bahasa. Dengan demikian, fiqh al-lughah dapat dihidupkan kembali sebagai jantung keilmuan bahasa Arab, yang menghubungkan tradisi ilmiah klasik dengan dinamika linguistik kontemporer secara harmonis dan produktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis secara empiris, melainkan menggali makna, konsep, dan hubungan antara tiga disiplin ilmu—*fiqh al-lughah*, filologi, dan linguistik—dalam kerangka teoretis dan historis. Sifat deskriptif dalam penelitian ini berfungsi untuk memberikan gambaran sistematis mengenai struktur konseptual ketiganya, termasuk bagaimana *fiqh al-lughah* menempati posisi integratif antara dimensi *ṣinā'ah* (praktik kebahasaan) dan *ma'rifah* (pengetahuan ilmiah).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:

A. Pengertian dan Ruang Lingkup *Fiqh al-Lughah*, Filologi, dan Linguistik dalam Perspektif Keilmuan Bahasa Arab

Kajian bahasa Arab memiliki sejarah panjang dalam khazanah keilmuan Islam. Di antara cabang ilmu yang berfokus pada bahasa terdapat *fiqh al-lughah* (فقه اللغة), filologi (الفيلولوجيا), dan linguistik (علم اللغة). Ketiganya menyoroti bahasa dari sudut yang berbeda: *fiqh al-lughah* dengan pendekatan maknawi dan budaya, filologi dengan pendekatan historis-teksual, dan linguistik dengan pendekatan ilmiah-struktural. Pemahaman yang mendalam terhadap ketiganya penting untuk menegaskan posisi *fiqh al-lughah* dalam kajian kebahasaan modern.

1. *Fiqh al-Lughah: Pengertian dan Ruang Lingkup*

Secara etimologis, kata *fiqh* berarti “pemahaman yang mendalam”, sedangkan *lughah* berarti “bahasa”. Maka *fiqh al-lughah* dapat diartikan sebagai pemahaman mendalam terhadap seluk-beluk bahasa, baik dari aspek struktur, makna, maupun perkembangan sejarahnya. Menurut Abdul Salam Harun (1990), *fiqh al-lughah* merupakan ilmu yang meneliti asal-usul kata, perbedaan dialek, sinonimi, dan perubahan makna, serta menggali rahasia yang tersembunyi dalam struktur kebahasaan.

Fiqh al-lughah memiliki dimensi ilmiah dan filosofis. Ia tidak hanya membahas bentuk bahasa seperti nahwu dan ṣarf, tetapi juga makna, konteks, dan fungsi sosial bahasa. Sebagaimana dinyatakan oleh Ibn Jinni (w. 392 H) dalam *al-Khaṣā'is*, bahasa adalah hasil pemikiran dan kebutuhan manusia yang berinteraksi dalam masyarakat; karenanya, memahami bahasa berarti memahami budaya dan akal manusia. Ruang lingkup *fiqh al-lughah* mencakup:

1. Kajian makna dan perkembangan kata (*dalālah wa taṭawwur al-ma'nā*).
2. Studi sinonimi dan antonimi (*tarāduf wa taḍādd*).
3. Dialektologi Arab (*lahajāt al-'Arab*).
4. Perbandingan bahasa-bahasa Semitik.
5. Etimologi dan filsafat bahasa Arab.

Dari perspektif ini, *fiqh al-lughah* menempati posisi di antara *ṣinā'ah* (praktik linguistik seperti gramatika) dan *ma'rifah* (pengetahuan ilmiah dan budaya). Ia menjadi jembatan antara kemampuan berbahasa dan pemahaman

teoretis tentang bahasa.

2. *Filologi: Pengertian dan Ruang Lingkup*

Filologi (الفيلولوجيا) berasal dari bahasa Yunani *philo* (cinta) dan *logos* (kata atau ilmu), yang berarti “cinta terhadap bahasa dan ilmu pengetahuan”. Dalam konteks Arab, filologi adalah ilmu yang mengkaji teks-teks kuno (manuskrip) untuk menelusuri sejarah, budaya, dan pemikiran masyarakat Arab masa lampau.

Menurut Abd al-Rahman Ayoub (2005), filologi dalam tradisi Arab identik dengan *‘ilm taḥqīq al-nuṣūṣ*, yaitu penelitian naskah untuk mengidentifikasi versi paling otentik dari teks-teks klasik. Akar filologi Arab dapat dilacak sejak masa al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (w. 170 H) yang menyusun kamus *al-‘Ain*, dan Sibawaih (w. 180 H) dalam *al-Kitab*, yang keduanya menelusuri sistem bahasa melalui sumber-sumber lisan bangsa Arab Badui. Ruang lingkup filologi meliputi:

1. Analisis dan verifikasi teks (taḥqīq al-nuṣūṣ).
2. Kajian sejarah perkembangan bahasa (tārīkh al-lughah).
3. Perbandingan bahasa-bahasa Semitik.
4. Studi sastra dan budaya melalui teks.

Filologi bersifat empiris-historis, menekankan pada keaslian dan konteks teks, sedangkan fiqh al-lughah lebih bersifat analitis-filosofis, menyoroti makna dan fungsi bahasa. Jika filologi berfokus pada “teks sebagai objek sejarah”, maka fiqh al-lughah berfokus pada “bahasa sebagai entitas makna”.

3. *Linguistik: Pengertian dan Ruang Lingkup*

Linguistik (علم اللغة) adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah berdasarkan struktur, fungsi, dan penggunaannya. Dalam pandangan Ferdinand de Saussure (1916), linguistik adalah ilmu tentang sistem tanda yang bersifat sosial (*langue*), bukan sekadar ujaran individu (*parole*).

Dalam konteks bahasa Arab, linguistik modern (*‘ilm al-lughah al- ḥadīth*) berkembang sebagai upaya mengilmiahkan studi bahasa melalui metode deskriptif dan analitis. Tokoh seperti Ibrahim Anis (1978) dan Tammam Hassan (1998) berperan besar dalam memperkenalkan teori linguistik struktural ke dunia Arab. Mereka menekankan bahwa bahasa harus dipahami sebagai sistem bunyi dan makna yang saling terkait, bukan sekadar kumpulan kata. Ruang lingkup linguistik mencakup:

1. Fonologi dan fonetik (kajian bunyi bahasa).
2. Morfologi (struktur dan pembentukan kata).
3. Sintaksis (susunan kalimat).
4. Semantik dan pragmatik (makna dan konteks).
5. Sociolinguistik dan psikolinguistik (hubungan bahasa dengan masyarakat dan pikiran).
6. Linguistik terapan, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan.

Berbeda dari fiqh al-lughah dan filologi yang menelusuri sejarah atau makna mendalam, linguistik menitikberatkan pada struktur, fungsi, dan penggunaan bahasa secara objektif dan empiris. Dalam hal ini, linguistik bersifat netral terhadap nilai-nilai budaya, sementara fiqh al-lughah melihat bahasa sebagai cermin budaya dan pemikiran.

4. Hubungan dan Perbandingan Ketiga Disiplin

Ketiga bidang ini memiliki hubungan yang saling melengkapi. Fiqh al-lughah menekankan dimensi makna dan budaya, filologi berfokus pada aspek sejarah dan teks, sedangkan linguistik menyoroti struktur dan fungsi bahasa.

Fiqh al-lughah dapat dianggap sebagai disiplin penghubung antara dua kutub:

- a. Kutub *ṣinā'ah* (praktik ilmiah kebahasaan) yang diwakili oleh linguistik, dengan penekanan pada metode analitis dan struktural;
- b. Kutub *ma'rifah* (pengetahuan konseptual) yang diwakili oleh filologi, dengan penekanan pada aspek historis dan makna.

Sebagai contoh, ketika fiqh al-lughah membahas *tarāduf* (sinonimi), ia tidak hanya menelusuri kesamaan dan perbedaan makna sebagaimana dalam semantik linguistik, tetapi juga menjelaskan sebab-sebab sosiokultural yang melatarbelakangi munculnya kata-kata sinonim tersebut. Begitu pula dalam membahas *lahajāt* (dialek), fiqh al-lughah tidak sekadar mendeskripsikan variasi fonetik, melainkan juga mengaitkannya dengan asal-usul suku dan distribusi geografis sebagaimana dilakukan oleh filologi.

Dengan demikian, fiqh al-lughah merupakan bentuk sintesis epistemologis antara pendekatan empiris dan konseptual. Ia bersifat interpretatif namun tetap ilmiah, menjembatani antara praktik analisis kebahasaan (*ṣinā'ah*) dan refleksi makna-filosofis (*ma'rifah*). Posisi inilah yang menjadikan fiqh al-lughah relevan dalam diskursus ilmu bahasa Arab kontemporer.

5. Relevansi dalam Keilmuan Bahasa Arab Kontemporer

Dalam era digital dan globalisasi, studi bahasa Arab tidak dapat hanya bergantung pada pendekatan tradisional atau struktural semata. Fiqh al-lughah, filologi, dan linguistik perlu dipadukan untuk melahirkan kajian bahasa yang komprehensif—ilmiah, historis, dan bermakna.

Fiqh al-lughah memberikan dimensi filosofis dan kultural terhadap bahasa; filologi menjaga keaslian sumber-sumber teks klasik; sementara linguistik modern menawarkan kerangka metodologis dan analisis sistemik. Integrasi ketiganya akan menghasilkan pemahaman bahasa Arab yang utuh: sebagai sistem komunikasi, sebagai warisan budaya, dan sebagai ekspresi pemikiran manusia.

B. PERBEDAAN KONSEPTUAL ANTARA FIQH AL-LUGHAH, FILOLOGI, DAN LINGUISTIK

Kajian tentang bahasa memiliki banyak cabang ilmu yang berkembang sesuai dengan latar budaya dan zaman. Dalam khazanah keilmuan bahasa Arab dan studi kebahasaan modern, dikenal tiga disiplin penting yang seringkali tumpang tindih tetapi memiliki dasar konseptual yang berbeda, yaitu fiqh al-lughah (فقه اللغة), filologi (الفيلولوجيا), dan linguistik (علم اللغة). Ketiganya sama-sama memusatkan perhatian pada bahasa sebagai objek kajian, namun perbedaan orientasi, metodologi, dan tujuan menjadikan masing-masing memiliki identitas keilmuan tersendiri.

1. *Fiqh al-Lughah: Ilmu Pemahaman Mendalam tentang Bahasa*

Secara etimologis, *fiqh* berarti pemahaman yang mendalam dan mendetail, sedangkan *lughah* berarti bahasa. Dengan demikian, fiqh al-lughah bermakna “pemahaman mendalam terhadap bahasa.” Dalam pandangan Abdul Salam Harun (1990), fiqh al-lughah merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dari sisi maknanya, asal-usul katanya, hubungan antara lafaz dan makna, serta rahasia keindahan dan pergeseran semantik yang terjadi dalam perkembangan bahasa.

Fiqh al-lughah bukan sekadar deskripsi bahasa, melainkan analisis filosofis dan epistemologis terhadap fenomena bahasa. Ia berusaha menyingkap hikmah di balik struktur linguistik, makna simbolik dalam penggunaan kata, dan hubungan antara bahasa dengan budaya penuturnya. Tokoh klasik seperti Ibn Jinni (w. 392 H) dalam *al-Khaṣā’iṣ* menegaskan bahwa bahasa adalah fenomena akal dan sosial yang mencerminkan cara berpikir manusia. Dengan demikian, fiqh al-lughah

mengkaji bahasa dalam konteks kehidupan dan budaya, bukan hanya dalam struktur formalnya.

Secara konseptual, fiqh al-lughah menempati posisi di antara dua ranah: *ṣinā‘ah* (praktik dan keterampilan berbahasa) dan *ma‘rifah* (pengetahuan ilmiah). Ia berperan menjembatani dimensi praktis bahasa dengan dimensi pengetahuan maknawi. Dalam studi kontemporer, fiqh al-lughah sering dianggap sebagai “filosofi bahasa Arab”—yakni cabang ilmu yang menelusuri hakikat dan fungsi bahasa dalam konteks kebudayaan Arab-Islam. Ruang lingkup fiqh al-lughah meliputi:

1. Kajian makna dan perubahan semantik.
2. Analisis sinonimi dan antonimi.
3. Studi dialek (*lahajāt*).
4. Penelusuran etimologi dan sejarah kata.
5. Kajian nilai-nilai budaya dan hikmah dalam bahasa.

Dengan pendekatan yang integratif, fiqh al-lughah menampilkan bahasa sebagai refleksi akal, budaya, dan sejarah manusia Arab.

2. *Filologi: Ilmu Teks dan Sejarah Bahasa*

Filologi (الفيلولوجيا) berasal dari bahasa Yunani *philo* (cinta) dan *logos* (kata, ilmu), yang secara harfiah berarti “kecintaan terhadap ilmu bahasa atau kata.” Dalam konteks keilmuan Arab, filologi diartikan sebagai kajian ilmiah terhadap teks-teks kuno (manuskrip) untuk memahami bahasa, budaya, dan sejarah yang melatarbelakanginya.

Menurut Abd al-Rahman Ayoub (2005), filologi Arab berkaitan erat dengan aktivitas *taḥqīq al-nuṣūṣ*, yakni verifikasi dan analisis naskah klasik untuk menemukan versi teks yang paling autentik. Dalam sejarah Arab- Islam, praktik ini sudah dilakukan sejak abad ke-2 H ketika ulama bahasa seperti al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (w. 170 H) dan Sibawaih (w. 180 H) menghimpun, menyeleksi, dan meneliti data kebahasaan dari masyarakat Badui untuk menyusun kamus dan kaidah tata bahasa Arab.

Dari segi konseptual, filologi berfokus pada aspek historis dan tekstual bahasa. Tujuannya bukan sekadar memahami bahasa secara fungsional, tetapi menelusuri perjalanan dan perubahan bahasa melalui bukti tertulis. Filologi berusaha menjawab pertanyaan: bagaimana teks terbentuk, bagaimana ejaan dan makna berubah, dan bagaimana bahasa mencerminkan konteks sosial-budaya suatu masa. Ruang lingkup filologi meliputi:

1. Penelitian dan penyuntingan naskah kuno (*taḥqīq al-nuṣūṣ*).
2. Kajian sejarah bahasa (*tārīkh al-lughah*).
3. Analisis varian teks dan kritik filologis.
4. Studi perbandingan bahasa (*al-lughāt al-muqāranah*).
5. Penafsiran teks sastra dan budaya.

Dengan demikian, filologi menempatkan bahasa dalam konteks sejarah dan teks tertulis, sedangkan *fiḥ al-lughah* menempatkan bahasa dalam konteks pemikiran dan budaya.

3. *Linguistik: Ilmu Struktur dan Sistem Bahasa*

Linguistik (علم اللغة) merupakan cabang ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah, objektif, dan sistematis. Dalam pandangan Ferdinand de Saussure (1916), linguistik adalah studi tentang sistem tanda (*langue*) yang bersifat sosial, bukan sekadar ujaran individu (*parole*).

Linguistik modern berkembang di Barat pada abad ke-20 dengan pendekatan strukturalisme, fonologi, semantik, hingga sosiolinguistik. Dalam konteks Arab, linguistik dikenal sebagai *‘ilm al-lughah al-ḥadīth* dan mulai dikenal luas setelah tokoh seperti Ibrahim Anis (1978) dan Tammam Hassan (1998) memperkenalkan teori linguistik modern ke dunia Arab. Mereka menekankan pentingnya pendekatan ilmiah dan deskriptif terhadap bahasa, dengan fokus pada sistem bunyi, struktur kalimat, dan makna dalam konteks komunikasi. Ruang lingkup linguistik mencakup:

1. Fonologi dan fonetik (kajian bunyi).

2. Morfologi (struktur kata).
3. Sintaksis (struktur kalimat).
4. Semantik dan pragmatik (makna dan konteks).
5. Sociolinguistik dan psikolinguistik.
6. Linguistik terapan (pengajaran bahasa, penerjemahan, dan teknologi bahasa).

Secara konseptual, linguistik berbeda dari fiqh al-lughah dan filologi karena ia lebih empiris dan metodologis. Linguistik tidak mencari makna filosofis atau sejarah bahasa, tetapi berupaya menjelaskan struktur dan fungsi bahasa berdasarkan data nyata dan analisis ilmiah.

4. Perbedaan Konseptual di antara Ketiganya

Walaupun ketiga disiplin ini saling berkaitan, masing-masing memiliki perbedaan konseptual yang fundamental dalam empat aspek utama: (1) orientasi keilmuan, (2) objek kajian, (3) metode penelitian, dan (4) tujuan akhir.

a. Orientasi Keilmuan

Fiqh al-lughah berorientasi pada *makna dan hikmah bahasa*. Ia berupaya memahami nilai-nilai dan filosofi yang terkandung dalam bahasa.

Filologi berorientasi pada *sejarah dan teks bahasa*, menelusuri asal-usul dan perubahan bahasa melalui manuskrip.

Linguistik berorientasi pada *struktur dan fungsi bahasa* secara ilmiah dan empiris.

b. Objek Kajian

Fiqh al-lughah meneliti bahasa sebagai refleksi budaya dan pemikiran.

Filologi meneliti teks tertulis dan sejarah bahasa.

Linguistik meneliti sistem bahasa sebagai alat komunikasi.

c. Metode Penelitian

Fiqh al-lughah menggunakan metode analitis-filosofis, menelusuri hubungan makna, konteks, dan nilai.

Filologi menggunakan metode historis-komparatif melalui studi teks dan manuskrip.

Linguistik menggunakan metode deskriptif-empiris, berdasarkan data ujaran dan observasi ilmiah.

d. Tujuan Ilmiah

Tujuan fiqh al-lughah adalah memahami hakikat dan hikmah bahasa.

Tujuan filologi adalah menemukan teks dan sejarah bahasa yang autentik.

Tujuan linguistik adalah mendeskripsikan dan menjelaskan struktur serta fungsi bahasa.

Dengan perbedaan ini, fiqh al-lughah lebih dekat kepada *filosofat bahasa*, filologi kepada *sejarah bahasa*, dan linguistik kepada *ilmu sistem bahasa*.

Dalam konteks keilmuan Arab modern, ketiganya saling melengkapi: filologi menyediakan data historis, linguistik menyediakan metode analisis, dan fiqh al-lughah menyediakan pemahaman maknawi dan filosofis.

5. Sintesis dan Relevansi Ilmiah

Fiqh al-lughah, filologi, dan linguistik memiliki fungsi saling menguatkan dalam membangun tradisi ilmiah bahasa Arab. Fiqh al-lughah memberikan dasar konseptual yang berakar pada nilai dan budaya, filologi memastikan keaslian dan kontinuitas teks, sedangkan linguistik menawarkan kerangka analisis yang objektif dan universal.

Dalam konteks kontemporer, integrasi ketiganya menjadi penting, terutama untuk menghindari reduksi bahasa Arab menjadi sekadar sistem gramatikal tanpa makna. Fiqh al-lughah menegaskan bahwa bahasa adalah cermin akal dan budaya; filologi mengingatkan bahwa bahasa tumbuh dalam sejarah; dan linguistik mengajarkan bagaimana bahasa bekerja secara ilmiah dalam komunikasi manusia.

Dengan demikian, perbedaan konseptual ketiga disiplin ini bukanlah bentuk pertentangan, tetapi tanda kekayaan epistemologis ilmu bahasa yang mampu menjelaskan bahasa dari berbagai dimensi—spiritual, historis, dan ilmiah.

C. POSISI FIQH AL-LUGHAH DALAM KONTEKS HUBUNGAN ANTARA ASPEK

ŞINĀ‘AH (praktik kebahasaan) DAN MA‘RIFAH (pengetahuan ilmiah)

Dalam tradisi keilmuan Arab-Islam, bahasa (*al-lughah*) tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, memahami wahyu, dan membangun peradaban. Seiring berkembangnya ilmu-ilmu kebahasaan, muncul istilah fiqh al-lughah (فقه اللغة) yang menempati posisi sentral antara dua kutub epistemologis, yakni *şinā‘ah* (الصناعة) yang bermakna keterampilan atau praktik kebahasaan, dan *ma‘rifah* (المعرفة) yang berarti pengetahuan ilmiah atau pemahaman rasional terhadap bahasa. Artikel ini membahas posisi konseptual fiqh al-lughah dalam menjembatani dua aspek tersebut, baik dari perspektif historis, filosofis, maupun metodologis.

1. Fiqh al-Lughah sebagai Konsep Ilmiah dalam Tradisi Arab

Secara etimologis, kata *fiqh* berarti pemahaman yang mendalam, sedangkan *lughah* berarti bahasa. Maka, *fiqh al-lughah* secara terminologis dapat diartikan sebagai “ilmu yang mendalami hakikat, rahasia, dan karakteristik bahasa Arab.” Menurut Abdul Salam Harun (1990), fiqh al-lughah adalah ilmu yang mempelajari aspek makna, perubahan semantik, sinonimi, antonimi, dialek, serta rahasia keindahan bahasa Arab. Ia bukan semata deskripsi linguistik, melainkan analisis yang menyentuh lapisan filosofis dan epistemologis dari bahasa.

Dalam pandangan Ibn Jinni (w. 392 H) melalui karya monumentalnya *al-*

Khaṣā‘iṣ, bahasa merupakan fenomena rasional dan sosial yang mencerminkan pola pikir manusia. Dari sini, fiqh al-lughah lahir sebagai refleksi dari kesadaran epistemik umat Islam terhadap peran bahasa dalam menafsirkan realitas dan wahyu. Dengan demikian, ia menempati posisi unik: tidak sekadar seni bertutur atau keterampilan praktis (*ṣinā‘ah*), melainkan juga sarana pengungkapan pengetahuan (*ma‘rifah*).

2. Aspek *Ṣinā‘ah*: Bahasa sebagai Keterampilan dan Seni Praktis

Dalam konteks kebahasaan Arab, istilah *ṣinā‘ah* merujuk pada dimensi praktis dan teknis dari bahasa. Ia meliputi kemampuan berbahasa dengan benar, penguasaan gramatika, retorika, dan kefasihan. Para ahli bahasa klasik seperti Sibawaih (w. 180 H) dalam *al-Kitāb* menekankan bahwa penguasaan nahwu dan sharaf adalah dasar keterampilan kebahasaan (*ṣinā‘ah al-lughah*).

Aspek *ṣinā‘ah* berkembang dalam berbagai disiplin seperti:

1. Nahwu (tata bahasa) – menyusun kaidah struktur kalimat.
2. Ṣarf (morfologi) – menelaah pembentukan kata.
3. Balāghah (retorika) – seni penyampaian makna yang indah dan efektif.
4. ‘Arūd (ilmu syair) – keterampilan dalam ritme dan metrum.

Kegiatan kebahasaan seperti penyusunan syair, pidato, atau penulisan teks Arab klasik memerlukan keterampilan *ṣinā‘ah* yang tinggi. Namun, keterampilan tersebut belum mencerminkan pemahaman mendalam terhadap hakikat bahasa. Di sinilah fiqh al-lughah mengambil peran penting: ia menafsirkan fenomena kebahasaan *ṣinā‘ah* dari perspektif *ma‘rifah*.

Menurut Tammam Hassan (1998), *ṣinā‘ah* al-lughah menekankan aspek performatif bahasa—bagaimana seseorang menggunakan bahasa secara efektif—sementara fiqh al-lughah memfokuskan diri pada aspek interpretatif dan epistemologis—mengapa dan bagaimana bahasa mengandung makna tertentu.

3. Aspek *Ma‘rifah*: Bahasa sebagai Pengetahuan Ilmiah

Aspek *ma‘rifah* dalam kajian bahasa mencakup dimensi pengetahuan rasional, analisis ilmiah, dan pemahaman mendalam terhadap sistem serta fungsi bahasa. Dalam khazanah modern, *ma‘rifah* ini dapat disamakan dengan linguistik teoretis dan filsafat bahasa.

Menurut Ibrahim Anis (1978) dalam *Fi al-Lughah wa al-Ma‘nā*, *ma‘rifah al-lughah* tidak cukup berhenti pada kemampuan menggunakan bahasa, tetapi mencakup pemahaman ilmiah terhadap struktur, makna, dan konteks sosialnya. Ia berusaha menelusuri “mengapa” suatu struktur muncul, “bagaimana” makna berkembang, serta “apa” fungsi bahasa dalam membentuk realitas kognitif manusia.

Dalam konteks ini, fiqh al-lughah memadukan pendekatan rasional dengan tradisi empiris. Ia menghubungkan dimensi *ma‘rifah* yang bersifat konseptual

dengan realitas praktis bahasa yang diobservasi melalui data. Fiqh al-lughah tidak memisahkan bahasa dari pengguna dan budaya, sebagaimana ditegaskan Mahmud Fahmi Hijazi (1992) bahwa bahasa adalah sistem yang tumbuh bersama pemikiran dan peradaban suatu umat.

Dengan demikian, fiqh al-lughah menempati posisi *interdisipliner* antara *ṣinā'ah* dan *ma'rifah*: dari satu sisi, ia memahami kaidah praktis bahasa; dari sisi lain, ia menganalisis prinsip-prinsip epistemologis yang melandasi pembentukan dan perkembangan bahasa tersebut.

4. *Fiqh al-Lughah sebagai Jembatan antara Ṣinā'ah dan Ma'rifah*

Posisi sentral fiqh al-lughah dapat dilihat melalui tiga dimensi relasional berikut:

a. *Dimensi Epistemologis*

Fiqh al-lughah memandang bahasa sebagai produk akal (*al-'aql*) sekaligus sarana ekspresi budaya. Ia tidak berhenti pada dimensi mekanis bahasa, tetapi menelusuri asal-usul (*ishtiqaq*), makna, dan pergeseran semantik (*taṭawwur al-ma'nā*). Dengan demikian, fiqh al-lughah menghubungkan keterampilan berbahasa (*ṣinā'ah*) dengan pengetahuan filosofis tentang bahasa (*ma'rifah*).

Ibn Faris (w. 395 H) dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* menegaskan bahwa setiap akar kata Arab mengandung makna dasar yang menjadi poros semantik. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa memahami bahasa memerlukan bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman konseptual terhadap struktur makna yang mendasarinya—inti dari fiqh al-lughah.

b. *Dimensi Historis-Kultural*

Fiqh al-lughah juga menjadi jembatan historis antara tradisi filologi klasik dan linguistik modern. Dalam konteks *ṣinā'ah*, para ahli bahasa seperti al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi menyusun kaidah bunyi dan kamus berdasarkan praktik kebahasaan masyarakat Arab. Namun, fiqh al-lughah hadir untuk menafsirkan hasil kerja tersebut secara epistemologis dan kultural.

Dengan memadukan metode filologi (kajian teks dan sejarah bahasa) dengan analisis makna dan hikmah, fiqh al-lughah membangun fondasi *ma'rifah* yang kokoh tentang bahasa Arab. Abd al-Rahman Ayoub (2005) menilai bahwa fiqh al-lughah adalah upaya menjelaskan “hikmah di balik struktur bahasa dan kaitannya dengan cara berpikir bangsa Arab.”

c. *Dimensi Metodologis*

Metodologi fiqh al-lughah bersifat integratif: ia menggunakan pendekatan induktif dari *ṣinā'ah* (pengamatan fakta kebahasaan), dan deduktif dari *ma'rifah* (penalaran ilmiah dan filosofis). Pendekatan ini berbeda dengan linguistik modern yang cenderung empiris, karena fiqh al-lughah tetap menempatkan

aspek nilai, makna, dan tujuan komunikasi dalam kerangka budaya dan agama.

Dengan demikian, fiqh al-lughah bukan hanya mempelajari “bagaimana bahasa digunakan” (fungsi şinā‘ah), tetapi juga “mengapa bahasa digunakan dengan cara tertentu” (fungsi ma‘rifah).

5. Implikasi Epistemologis dan Keilmuan

Kedudukan fiqh al-lughah antara şinā‘ah dan ma‘rifah menunjukkan bahwa bahasa harus dipahami dalam tiga lapisan: (1) lapisan formal- struktural, (2) lapisan fungsional-praktis, dan (3) lapisan filosofis- konseptual.

- Lapisan formal diwakili oleh ilmu şinā‘ah seperti nahwu dan şarf, yang berfungsi menjaga keutuhan sistem bahasa.
- Lapisan fungsional menampilkan kemampuan komunikasi, estetika, dan keterampilan berbahasa.
- Lapisan filosofis dijelaskan oleh fiqh al-lughah yang menelaah nilai, simbol, dan makna di balik sistem tersebut.

Fiqh al-lughah menjadi dasar epistemologis bagi perkembangan ilmu linguistik Arab modern. Tokoh seperti Tammam Hassan (1998) bahkan menyebut fiqh al-lughah sebagai “ilmu tafsir linguistik terhadap budaya Arab.” Dalam konteks ini, fiqh al-lughah tidak hanya menjembatani şinā‘ah dan ma‘rifah, tetapi juga menyatukan teori, praktik, dan nilai-nilai budaya dalam satu kerangka ilmiah.

Selain itu, fiqh al-lughah berkontribusi terhadap pengembangan linguistik terapan, seperti pengajaran bahasa Arab, penerjemahan, dan analisis semantik. Dengan memahami hubungan şinā‘ah dan ma‘rifah, seorang pendidik bahasa Arab dapat mengajarkan bahasa bukan hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai cara berpikir dan memahami dunia.

6. Integrasi Şinā‘ah dan Ma‘rifah dalam Paradigma Fiqh al-Lughah

Paradigma fiqh al-lughah menolak dikotomi antara praktik dan teori. Ia menegaskan bahwa keterampilan berbahasa (şinā‘ah) hanya bermakna jika didukung oleh pengetahuan mendalam (ma‘rifah), dan sebaliknya, pengetahuan bahasa tidak berguna tanpa penerapan praktis. Dalam hal ini, fiqh al-lughah berperan sebagai “pintu tengah” yang mengintegrasikan keduanya dalam harmoni epistemik.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mahmud Fahmi Hijazi (1992), tujuan utama fiqh al-lughah adalah *fahm al-lughah fī siyāqihā al-thaqāfī wa al-ma‘rifī* — memahami bahasa dalam konteks budaya dan pengetahuan. Maka, fiqh al-lughah menjadi ilmu yang bukan hanya deskriptif, tetapi juga reflektif, normatif, dan interpretatif.

D. RELEVANSI KAJIAN FIQH AL-LUGHAH TERHADAP PENGEMBANGAN STUDI BAHASA ARAB MODERN DAN PENDEKATAN LINGUISTIK KONTEMPORER

Kajian bahasa Arab modern telah mengalami transformasi metodologis yang signifikan, khususnya sejak abad ke-20 ketika teori-teori linguistik Barat mulai diadopsi oleh para sarjana Arab. Namun demikian, dalam arus pembaruan tersebut, *fiqh al-lughah* (فقه اللغة) tetap mempertahankan perannya sebagai fondasi epistemologis yang menghubungkan antara warisan linguistik klasik dengan pendekatan ilmiah modern. *Fiqh al-lughah* tidak sekadar disiplin tradisional yang membahas kosakata dan dialek, tetapi juga mengandung potensi besar dalam memahami bahasa sebagai fenomena sosial, budaya, dan kognitif. Dengan demikian, *fiqh al-lughah* memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pengembangan studi bahasa Arab modern dan pendekatan linguistik kontemporer.

1. *Fiqh al-Lughah dalam Paradigma Keilmuan Bahasa Arab*

Secara terminologis, *fiqh al-lughah* berarti “pemahaman mendalam tentang bahasa.” Menurut Abdul Salam Harun (1990), ilmu ini berfokus pada penggalian makna kata, asal-usul bahasa, perbedaan dialek, sinonimi, antonimi, serta rahasia keindahan ekspresi linguistik. Ia tidak berhenti pada tataran struktur, tetapi menembus dimensi makna dan budaya. Dalam karya klasik seperti *al-Khaṣā'is* karya Ibn Jinni (w. 392 H), bahasa dipahami sebagai sistem pemikiran dan simbol sosial yang merefleksikan mentalitas masyarakat Arab.

Dari perspektif historis, *fiqh al-lughah* lahir dari kesadaran ilmuwan Arab terhadap kompleksitas bahasa Arab sebagai bahasa wahyu dan peradaban. Ia berupaya memahami bukan hanya *bagaimana bahasa digunakan*, tetapi juga *mengapa bahasa itu bermakna demikian*. Orientasi filosofis inilah yang membedakannya dari ilmu nahwu dan *ṣarf* yang lebih teknis.

Dalam konteks modern, *fiqh al-lughah* dapat dianggap sebagai kerangka epistemologis yang menyiapkan landasan bagi studi linguistik deskriptif, semantik, sosiolinguistik, dan pragmatik. Ia menegaskan bahwa bahasa bukan hanya sistem bunyi dan tanda, tetapi juga refleksi pemikiran, ideologi, dan kebudayaan.

2. *Relevansi Fiqh al-Lughah terhadap Studi Bahasa Arab Modern*

Perkembangan ilmu bahasa Arab modern tidak terlepas dari pengaruh linguistik struktural Barat yang dibawa oleh para tokoh seperti Ferdinand de Saussure (1916). Saussure memperkenalkan dikotomi *langue* dan *parole*, serta konsep bahasa sebagai sistem tanda. Para sarjana Arab modern seperti Ibrahim Anis (1978) dan Tammam Hassan (1998) kemudian mengadaptasi gagasan tersebut untuk memperbarui metodologi pengajaran dan penelitian bahasa Arab.

Namun, meskipun linguistik modern menawarkan metode analitis dan objektif, ia sering kali terpisah dari konteks budaya dan sejarah yang melekat pada bahasa Arab. Di sinilah *fiqh al-lughah* memainkan peran penting. Ia

menghadirkan kerangka konseptual yang menyatukan struktur bahasa dengan nilai-nilai budaya dan makna kontekstual.

Menurut Tammam Hassan (1998) dalam *Al-Lughah: Ma‘nāhā wa Mabnāhā*, fiqh al-lughah merupakan ilmu yang menelusuri “makna di balik struktur” dan bukan sekadar “struktur di balik makna.” Kajian ini relevan untuk menjawab tantangan linguistik modern yang terlalu menekankan deskripsi formal tanpa memperhatikan aspek semantik, sejarah, dan sosial dari bahasa.

Dalam bidang pengajaran bahasa Arab modern, prinsip fiqh al-lughah dapat digunakan untuk:

- a) Menjelaskan perbedaan semantik antara sinonim (tarāduf) agar pelajar memahami konteks pemakaian kata.
- b) Mengaitkan variasi dialek dengan latar sosial dan geografis masyarakat Arab.
- c) Menumbuhkan kesadaran budaya dan sejarah di balik struktur gramatikal bahasa Arab.

Dengan demikian, fiqh al-lughah berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang integratif, yakni menggabungkan unsur linguistik, semantik, dan kultural.

3. Integrasi Fiqh al-Lughah dan Pendekatan Linguistik Kontemporer

Kajian linguistik kontemporer tidak hanya menyoroti struktur bahasa, tetapi juga dimensi sosial, psikologis, dan pragmatis. Cabang-cabang seperti sosiolinguistik, semantik kognitif, pragmatik, dan linguistik budaya telah memperluas horizon studi bahasa. Fiqh al-lughah, dengan tradisi reflektifnya, memiliki relevansi kuat dalam konteks ini karena secara alami ia memandang bahasa sebagai fenomena multidimensi.

Dalam sosiolinguistik, fiqh al-lughah telah lama mengkaji *lahajāt al-‘Arab* (dialek Arab) dan variasi bahasa antarsuku, yang sejajar dengan konsep “variasi linguistik” dalam teori modern. Para ahli klasik seperti al-Asma‘i, Abu ‘Ubaid, dan al-Farrā’ menelusuri perbedaan penggunaan bahasa di berbagai wilayah Arab sebagai bagian dari keotentikan linguistik. Hal ini identik dengan kajian kontemporer mengenai register dan dialek sosial.

Dalam semantik dan pragmatik, fiqh al-lughah menyoroti pergeseran makna (*taṭawwur al-ma‘nā*) serta makna kontekstual (*al-dalālah al-siyāqīyyah*). Pendekatan ini berdekatan dengan teori *contextual meaning* dalam linguistik modern yang menekankan bahwa makna ditentukan oleh konteks pemakaian.

Lebih jauh, fiqh al-lughah juga sejalan dengan linguistik kognitif, terutama dalam pandangannya bahwa bahasa adalah cermin cara berpikir masyarakat. Ibn Jinni menyebut bahwa bahasa merupakan “ṣūrat al-fikr al-insānī” (cerminan pikiran manusia), yang senada dengan gagasan *conceptual metaphor* dalam teori George Lakoff (1980). Dengan demikian, fiqh al-lughah menyediakan kerangka konseptual untuk menjembatani teori linguistik Barat dengan nilai-nilai keilmuan Arab-Islam.

4. *Fiqh al-Lughah sebagai Basis Epistemologi Linguistik Arab Modern*

Fiqh al-lughah tidak hanya berfungsi sebagai warisan keilmuan klasik, tetapi juga sebagai basis epistemologi bagi pengembangan linguistik Arab modern. Ia mengajarkan bahwa bahasa harus dipahami secara integratif—mencakup aspek struktur, makna, sejarah, dan budaya.

Mahmud Fahmi Hijazi (1992) menyatakan bahwa fiqh al-lughah mengandung dimensi pengetahuan yang luas: ia menghubungkan analisis linguistik dengan nilai-nilai peradaban Arab dan Islam. Dalam konteks ini, ia dapat memperkaya paradigma linguistik kontemporer yang sering kali bersifat sekuler dan bebas nilai.

Beberapa relevansi epistemologis fiqh al-lughah terhadap linguistik modern antara lain:

- a) Integrasi antara bentuk dan makna (form and meaning). Jika linguistik struktural menekankan bentuk, fiqh al-lughah menambahkan dimensi makna dan konteks.
- b) Kesadaran historis dan budaya. Fiqh al-lughah menekankan pentingnya latar budaya dan sejarah dalam pembentukan struktur bahasa.
- c) Keterpaduan teori dan praktik. Ia tidak memisahkan antara pengetahuan (ma'rifah) dan keterampilan (ṣinā'ah), tetapi menjembatannya secara harmonis.

Dengan integrasi tersebut, fiqh al-lughah menjadi wadah konseptual yang memungkinkan linguistik Arab modern tumbuh dengan akar epistemologisnya sendiri, bukan sekadar meniru model Barat.

5. *Relevansi Fiqh al-Lughah dalam Era Digital dan Kajian Terapan*

Dalam era digital, pengajaran dan penelitian bahasa Arab banyak bergantung pada teknologi linguistik, korpus digital, dan analisis semantik otomatis. Namun, tanpa dasar konseptual yang kuat, pendekatan ini dapat kehilangan dimensi nilai dan makna. Fiqh al-lughah dapat memberikan *ruh al-'ilm* (ruh keilmuan) dengan menanamkan kesadaran filosofis tentang bahasa.

Dalam konteks linguistik terapan, fiqh al-lughah dapat diterapkan pada:

- Analisis teks Al-Qur'an dan hadis melalui pendekatan semantik historis.
- Penerjemahan dengan mempertimbangkan aspek makna kontekstual dan budaya.
- Pengembangan kamus digital berbasis akar kata dan medan makna sebagaimana dilakukan oleh Ibn Faris dalam *Maqāyīs al-Lughah*.
- Pemrosesan bahasa alami (NLP) dengan mempertahankan kekayaan makna bahasa Arab klasik.

Dengan demikian, fiqh al-lughah tetap relevan di tengah kemajuan teknologi linguistik, karena ia menawarkan prinsip metodologis yang menjaga keseimbangan antara data empiris dan kedalaman makna.

6. Sintesis antara Fiqh al-Lughah dan Linguistik Modern

Relevansi fiqh al-lughah terhadap linguistik kontemporer terletak pada kemampuannya untuk mensintesis dua tradisi keilmuan: tradisi kebahasaan Arab-Islam yang normatif dan tradisi linguistik Barat yang empiris.

Jika linguistik modern menekankan *deskripsi sistem bahasa secara objektif*, maka fiqh al-lughah menambahkan *dimensi interpretatif dan nilai*. Keduanya dapat bersinergi untuk membentuk paradigma linguistik Arab yang integratif — ilmiah, filosofis, dan kontekstual.

Sebagaimana disimpulkan oleh Abd al-Rahman Ayoub (2005), fiqh al-lughah bukan sekadar cabang ilmu, tetapi “pandangan dunia linguistik Islam” (*ru‘yah lughawiyah islāmiyyah*). Melalui integrasi ini, studi bahasa Arab modern dapat berkembang secara otonom, kreatif, dan berakar pada nilai-nilai keilmuan Arab klasik.

E. IMPLIKASI TEORETIS DAN PRAKTIS DARI HUBUNGAN ANTARA FIQH AL- LUGHAH, FILOLOGI, DAN LINGUISTIK BAGI PENGEMBANGAN KAJIAN BAHASA DAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Kajian bahasa Arab modern tidak dapat dilepaskan dari akar tradisi ilmiah klasik yang telah membentuk dasar-dasar pemikiran kebahasaan Islam. Tiga disiplin utama—fiqh al-lughah (فقه اللغة), filologi (الفيلولوجيا), dan linguistik (‘ilm al-lughah اللغة علم)—merupakan tiga pilar yang saling berhubungan dalam memahami hakikat bahasa dari berbagai aspek: makna, sejarah, dan struktur. Hubungan ketiganya memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan, baik dalam pengembangan ilmu bahasa Arab itu sendiri maupun dalam penerapan pendidikan bahasa Arab di era modern.

1. Implikasi Teoretis: Integrasi Epistemologis dalam Kajian Bahasa

Secara teoretis, hubungan antara ketiga disiplin ini menegaskan bahwa studi bahasa Arab harus dilihat sebagai sistem pengetahuan yang bersifat interdisipliner dan integratif. Fiqh al-lughah berperan sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan filologi—yang menekankan dimensi historis dan tekstual—dengan linguistik—yang menekankan dimensi ilmiah dan struktural. Menurut Ibrahim Anis (1976), studi bahasa Arab modern harus mampu mengintegrasikan *tahlīl al- bunyah* (analisis struktur) dan *dirāsah al-ma‘nā* (kajian makna) agar tetap berpijak pada tradisi tetapi juga responsif terhadap perkembangan ilmu bahasa global.

Dalam konteks epistemologi bahasa Arab, fiqh al-lughah merepresentasikan pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam (*tafaqquh*) terhadap bahasa, termasuk aspek filosofis, budaya, dan maknawi yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, filologi menyediakan dasar empiris melalui telaah manuskrip dan sumber-sumber klasik yang menjadi fondasi linguistik Arab. Sedangkan linguistik modern menghadirkan perangkat analisis

ilmiah yang lebih objektif, sistematis, dan aplikatif.

Ketiganya, jika diintegrasikan, menghasilkan suatu model kajian bahasa yang menyatukan antara “*ṣinā’ah*” (praktik ilmiah) dan “*ma’rifah*” (pengetahuan konseptual). Hal ini sesuai dengan pandangan Tammām Ḥassān (1985) yang menyatakan bahwa bahasa Arab tidak hanya harus dipahami sebagai sistem struktur, tetapi juga sebagai produk pemikiran dan budaya yang hidup dalam konteks sosial dan sejarahnya.

Dalam tataran teoretis, hubungan ketiga disiplin ini juga memberikan paradigma baru terhadap konsep *tafsīr al-lughah*—bahwa analisis bahasa tidak hanya memfokuskan pada deskripsi bentuk (morfologi dan sintaksis), tetapi juga pada nilai semantik, simbolik, dan epistemologis di baliknya. Fiqh al-lughah mengajarkan bahwa bahasa adalah media pemikiran (*wasīlah al-tafkīr*) dan ekspresi budaya, sementara linguistik menempatkannya sebagai sistem tanda (*nizām al-ramzī*). Sinergi antara keduanya dapat memperkaya teori bahasa Arab kontemporer agar lebih holistik dan adaptif terhadap kebutuhan akademik modern (Abdul Hamid, 2012).

2. Implikasi Praktis: Reorientasi Kurikulum dan Pendekatan Pendidikan Bahasa Arab

Secara praktis, hubungan antara fiqh al-lughah, filologi, dan linguistik memberikan landasan penting bagi pengembangan pendidikan bahasa Arab di lembaga-lembaga akademik dan pesantren modern. Integrasi ketiga bidang ini memungkinkan terbentuknya kurikulum yang tidak hanya menekankan kemampuan berbahasa (linguistik praktis), tetapi juga kemampuan memahami nilai-nilai budaya, historis, dan maknawi yang melekat dalam bahasa Arab.

Dalam konteks pendidikan, fiqh al-lughah memiliki implikasi terhadap pendekatan komunikatif yang berbasis makna dan budaya (*communicative-cultural approach*). Guru bahasa Arab tidak hanya mengajarkan kaidah tata bahasa (*nahwu-sharf*), tetapi juga mengaitkan setiap unsur bahasa dengan konteks sosial, nilai-nilai Islam, dan sejarah perkembangan bahasa. Pendekatan ini sejalan dengan teori “Contextualized Language Teaching” yang dikembangkan dalam linguistik terapan modern (Richards & Rodgers, 2014), di mana makna dan konteks budaya menjadi inti proses pembelajaran.

Sementara itu, filologi memberikan kontribusi penting dalam penyediaan materi otentik untuk pembelajaran bahasa. Melalui telaah teks klasik (*nushūṣ turāthiyyah*), peserta didik dapat mengenal keindahan dan kekayaan struktur bahasa Arab yang autentik. Misalnya, penggunaan teks karya al-Jāḥiẓ, Ibn Qutaybah, atau Sibawaih dapat menjadi sumber latihan analisis bahasa dan tafsir makna yang mendalam. Dengan demikian, pendekatan filologis tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian warisan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan kebahasaan yang membangun apresiasi terhadap budaya Arab-Islam.

Adapun linguistik modern berperan dalam memperkuat aspek metodologis

pembelajaran bahasa Arab. Penerapan teori linguistik seperti analisis wacana (discourse analysis), semantik kognitif, dan pragmatik dapat membantu siswa memahami bahasa Arab sebagai sistem komunikasi yang dinamis dan fungsional. Misalnya, pemahaman tentang *aktualisasi makna dalam konteks* (pragmatik) sangat membantu dalam pembelajaran percakapan bahasa Arab kontemporer yang berbeda dengan bahasa Arab klasik.

Dengan mengintegrasikan fiqh al-lughah, filologi, dan linguistik, pendidikan bahasa Arab akan menghasilkan kompetensi yang menyeluruh: penguasaan struktur bahasa (linguistik), pemahaman makna dan nilai budaya (fiqh al-lughah), serta apresiasi terhadap teks klasik dan sejarah bahasa (filologi). Hal ini dapat menjawab tantangan dualistik yang selama ini terjadi antara “bahasa Arab turāth” (klasik) dan “bahasa Arab mu‘āṣirah” (modern).

3. Implikasi terhadap Penelitian Bahasa dan Pengembangan Kurikulum

Dalam ranah penelitian kebahasaan, hubungan ketiga disiplin ini membuka peluang untuk pengembangan model kajian interdisipliner bahasa Arab. Fiqh al-lughah dapat menjadi kerangka interpretatif dalam penelitian semantik dan pragmatik, sedangkan filologi menyediakan data historis dan tekstual yang kaya, dan linguistik memberikan alat analisis yang terukur.

Sebagai contoh, penelitian mengenai *perubahan makna kata (taṭawwur al-ma‘nā)* akan menjadi lebih komprehensif jika menggabungkan analisis filologis (sumber teks lama), analisis linguistik (perubahan struktur dan konteks gramatikal), dan pendekatan fiqh al-lughah (dimensi makna filosofis dan budaya). Model seperti ini disebut oleh Mahmud Fahmi Hijazi (1993) sebagai *al-dirāsah al-muzdawijah* (kajian ganda), yaitu pendekatan yang menggabungkan tradisi turāth Arab dengan metodologi ilmiah modern.

Selain itu, hubungan antara ketiga disiplin ini juga berdampak pada pengembangan kurikulum studi bahasa Arab di perguruan tinggi. Kurikulum ideal hendaknya tidak hanya mengadopsi teori linguistik Barat, tetapi juga memasukkan prinsip-prinsip fiqh al-lughah seperti *al-ma‘nā wa al-ist‘māl, al-tarāduf wa al-tadhādd*, dan *asrār al-ta‘bīr*. Hal ini sejalan dengan pandangan Tammām Ḥassān (1994) bahwa pembelajaran bahasa Arab harus berakar pada sistem pemikiran bahasa Arab sendiri, bukan semata pada paradigma linguistik asing.

Secara praktis, pengajaran bahasa Arab di era digital juga dapat memanfaatkan hasil penelitian linguistik modern seperti corpus linguistics dan computational linguistics, tetapi dengan tetap memperhatikan prinsip fiqh al-lughah agar makna bahasa Arab tidak tereduksi menjadi sekadar data formal. Dengan cara ini, bahasa Arab tetap hidup sebagai bahasa ilmu, budaya, dan spiritualitas Islam.

4. Dampak terhadap Kompetensi Guru dan Pembelajar Bahasa Arab

Implikasi praktis berikutnya menyangkut pengembangan kompetensi guru dan pembelajar bahasa Arab. Guru bahasa Arab idealnya tidak hanya menguasai linguistik struktural, tetapi juga memiliki kepekaan filologis dan pemahaman mendalam terhadap fiqh al-lughah. Hal ini penting agar guru mampu menafsirkan makna kata dan konteks secara benar serta menanamkan apresiasi terhadap keindahan bahasa Arab kepada peserta didik.

Menurut Abdul Hamid (2013), guru yang memahami fiqh al-lughah akan mampu menjelaskan fenomena bahasa bukan hanya dari sisi kaidah, tetapi juga dari sisi makna, sejarah, dan budaya. Misalnya, dalam menjelaskan kata *qalb* dan *fu'ād* dalam Al-Qur'an, guru tidak cukup menjelaskan perbedaan semantik modern, tetapi juga makna kontekstual yang dikaji dalam fiqh al-lughah klasik. Pendekatan semacam ini memperkaya pembelajaran dan meningkatkan kedalaman pemahaman siswa terhadap bahasa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fiqh al-lughah menempati posisi strategis sebagai disiplin penghubung antara filologi dan linguistik dalam kajian bahasa Arab. Fiqh al-lughah tidak hanya berfungsi sebagai cabang ilmu yang membahas seluk-beluk bahasa secara mendalam (*ma'rifah*), tetapi juga mengandung unsur penerapan praktis (*ṣinā'ah*) yang mencerminkan budaya, makna, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Arab. Sementara filologi menekankan analisis tekstual-historis dan linguistik berorientasi pada struktur serta fungsi bahasa secara ilmiah, fiqh al-lughah menyatukan keduanya dalam bingkai epistemologi bahasa Arab yang integral. Dengan demikian, integrasi ketiga disiplin ini melahirkan paradigma baru dalam pengembangan studi dan pendidikan bahasa Arab modern, yang tidak hanya teoritis dan teknis, tetapi juga kontekstual, interdisipliner, serta berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam.

BIBLIOGRAFI

- Abd al-Rahman Ayoub. (2005). *Madkhal ila al-Fīlūlūjiyā al-‘Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Fikr al-‘Arabī.
- Abd al-Rahman Badawi. (1980). *Manāhij al-Baḥṡ ‘Inda al-‘Arab*. Beirut: Dār al-Qalam.
- Abdul Hamid, Muhammad. (2012). *Fiqh al-Lughah wa al-Tahlīl al-Dalālī*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Abdul Salam Harun. (1990). *Fiqh al-Lughah wa Sirr al-‘Arabiyyah*. Kairo: Maktabah al-Khanji.
- Al-Asma‘i. (t.t.). *Al-Aşwāt wa al-Lahajāt*. Kairo: Dār al-Kutub.
- Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi. (t.t.). *Kitāb al-‘Ain*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Sakkaf, Hassan. (2018). *Dirāsah Muqāranah bayna al-Fīlūlūjiyā wa Fiqh al-Lughah*. Amman: Dār al-Nafā’is.
- Anis, Ibrahim. (1976). *Fiqh al-Lughah al-‘Arabiyyah wa Khaṣā’iṣuhā*. Kairo: Maktabat al-Anjlu al-Mishriyyah.
- Anis, Ibrahim. (1978). *Fi al-Lughah wa al-Ma‘nā*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Charles F. Hockett. (1958). *A Course in Modern Linguistics*. New York: Macmillan.
- Ferdinand de Saussure. (1916/1959). *Course in General Linguistics*. New York: McGraw-Hill.
- George Lakoff & Mark Johnson. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hassan, Tammām. (1985). *Al-Lughah wa Ma‘nāhā*. Kairo: ‘Ālam al-Kutub.
- Hassan, Tammām. (1994). *Al-Binā’ al-Lughawī*. Kairo: Dār al-Thaqāfah al-‘Arabiyyah.
- Hassan, Tammām. (1998). *Al-Lughah: Ma‘nāhā wa Mabnāhā*. Kairo: ‘Ālam al-Kutub.
- Hijazi, Mahmud Fahmi. (1992). *‘Ilm al-Lughah al-‘Arabī: Dirāsah Tahlīliyyah*. Kairo: Dār al-Thaqāfah.
- Hijazi, Mahmud Fahmi. (1993). *‘Ilm al-Lughah al-‘Arabī: Madkhal wa Dirāsah*. Kairo: Dār Gharīb.
- Ibn Faris. (t.t.). *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr. Ibn Jinni. (t.t.). *Al-Khaṣā’iṣ*. Kairo: Dār al-Kutub al-‘Arabiyyah.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

First publication right:

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

This article is licensed under:

